

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Objek Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:3) pengertian metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dengan metode penelitian, penulis bermaksud mengumpulkan data dan mengamati secara seksama mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data-data yang menunjang penyusunan laporan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif .

Menurut Sugiyono (2015:14) pengertian metode penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

“metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Dari definisi di atas berdasarkan pemahaman penulis metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan, mencatat data, baik primer maupun sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun karya ilmiah

dan kemudian menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok permasalahan sehingga akan didapat suatu kebenaran atau data yang diperoleh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, penelitian survey dengan data empiric dengan pendekatan analisis deskriptif dan verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variable yang diteliti sehingga akan didapat kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2015:35) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik satu variabel atau lebih variabel (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain.

Pengertian metode verifikatif menurut Sugiyono (2015:55) adalah:

“Metode verifikasi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.”

Menurut Moch. Nizar (2011:91) metode verifikatif adalah:

“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistic sehingga dapat dihasilkan pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Dalam metode penelitian ini, metode kuantitatif, penelitian survey dengan data empiric dengan pendekatan analisis deskriptif dan verifikatif. Analisis deskriptif

yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan, menggambarkan variabel penelitian secara independen. Variabel yang digunakan yaitu akuntabilitas, profesionalisme auditor dan kualitas audit internal.

Sedangkan dalam analisis verifikatif penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh akuntabilitas dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero). Serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

3.1.2 Objek Penelitian

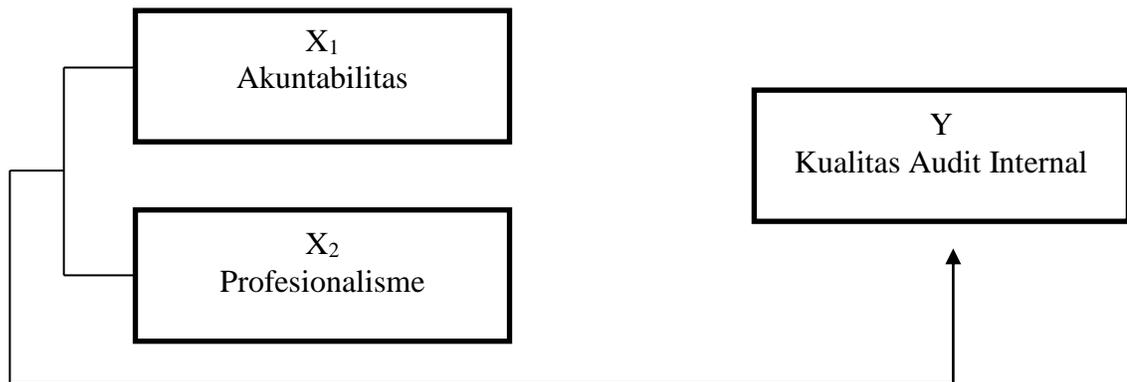
Sugiyono (2015:38) mendefinisikan objek penelitian sebagai berikut:

“Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah akuntabilitas, profesionalisme auditor terhadap kualitas audit internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari kenyataan-kenyataan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang diambil “Pengaruh Akuntabilitas dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Internal”, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian

$$Y=F(X_1,X_2)$$

Dari model diatas dapat dilihat bahwa variabel akuntabilitas dan profesionalisme secara masing-masing maupun bersamaan berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam setiap penelitian, apa yang akan diteliti itu disebut dengan variabel penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.

Menurut Sugiyono (2016:38) menjelaskan secara teoritis bahwa:

“Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan yang lain.”

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel independen

Menurut Sugiyono (2015:61) pengertian variabel independen adalah:

“Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terkait).”

Penelitian ini menggunakan variabel akuntabilitas dan profesionalisme auditor sebagai variabel independen.

2. Variabel dependen

Menurut Sugiyono (2015:61) pengertian variabel dependen adalah:

“Variabel ini sering disebut sebagai variabel *output*, criteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terkait. Variabel terkait merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit internal.

3.2.2 Definisi Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasional variabel diperlukan untuk mengetahui jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistic dapat dilakukan secara benar. Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel-variabel yang dioperasionalisasikan adalah semua variabel yang terkandung dalam hipotesis yang dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Akuntabilitas sebagai variabel independen (X_1)
2. Profesionalisme auditor sebagai variabel independen (X_2)
3. Kualitas audit internal sebagai variabel dependen (Y)

Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang akan digunakan, maka penulis menjabarkan kedalam bentuk operasionalisasi variabel. Yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Independen
Akuntabilitas (X₁)

Variabel dan Konsep Variabel	Dimensi	Indikator/Pengukuran	Skala	No Kues
<p>Akuntabilitas (X₁)</p> <p>“Akuntabilitas adalah kewajiban untuk menyampaikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab, menerangkan kinerja, dan tindakan seseorang, badan hukum, pimpinan kolektif atau organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.”</p> <p>Indra Bastian (2010:385)</p>	1. Motivasi	- Adanya suatu keadaan yang mendorong tingkah laku (<i>motivating state</i>).	Ordinal	1 - 10
		- Adanya tingkah laku yang didorong oleh suatu keadaan tersebut (<i>motivated behavior</i>).	Ordinal	
		- Adanya tujuan dari tingkah laku tersebut (<i>goals or end of such behavior</i>)	Ordinal	
	2. Pengabdian pada profesi	- Adanya bentuk dedikasi dan komitmen terhadap pekerjaannya.	Ordinal	11 - 18
		- Memiliki keterampilan dan keahlian.	Ordinal	
		- Bersikap profesionalisme dalam menjalankan tugas.	Ordinal	
3. Kewajiban Sosial	- Pandangan akan pentingnya profesi yang dijalankan.	Ordinal	19 - 24	
	- Menjalankan pekerjaan audit sesuai SPAP.	Ordinal		
	- Menyajikan hasil audit yang bermanfaat untuk klien sesuai SPAP.	Ordinal		
Sumber: Elisha dan Icuk (2010)				

Tabel 3.2
Operasional Variabel Independen
Profesionalisme Auditor (X₂)

Variabel dan Konsep Variabel	Dimensi	Indikator/Pengukuran	Skala	No Kues
Profesionalisme Auditor (X ₂) Profesionalisme merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan profesi tertentu. Sumber: Hiro Tugiman (2014:119)	Kriteria Profesionalisme: 1. <i>Service to the public</i> (Pelayanan kepada publik).	- Meningkatkan sumber daya secara efektif dan efisien. - Menghindari kegiatan ilegal. - Melayani public melalui hubungan kerja dengan komite audit, dewan direksi dan badan pengelolaan lainnya.	Ordinal Ordinal Ordinal	1 - 6
	2. <i>Long specialized training</i> (Pelatihan khusus berjangka panjang).	- Mengikuti pelatihan profesi agar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. - Mengikuti perkembangan audit internal	Ordinal Ordinal	
	3. <i>Subscription to a code</i> (Taat pada kode etik).	- Mentaati kode etik untuk melaksanakan pengawasan dan pemantauan tindak lanjut - Mentaati standar.	Ordinal Ordinal	10 - 12
	4. <i>Membership in an association and attendance at meetings</i> (Menjadi anggota asosiasi dan menghadiri pertemuan-pertemuan).	- Menjadi anggota asosiasi. - Menghadiri pertemuan.	Ordinal Ordinal	13 - 14
	5. <i>Publication of journal aimed at</i>	- Mempublikasikan jurnal.	Ordinal	

	<i>upgrading practice</i> (Jurnal publikasi yang bertujuan untuk meningkatkan keahlian praktik).	- Melakukan penelitian-penelitian.	Ordinal	15 - 16
	6. <i>Examination to test entrants knowledge</i> (Menguji pengetahuan para kandidat auditor bersertifikat).	- Mengikuti ujian sertifikasi auditor internal. - Memiliki gelat <i>Qualified Internal Auditor</i> .	Ordinal Ordinal	17 - 18
	7. <i>Licence by the state of certification by a board</i> (Lisensi oleh Negara atau sertifikasi oleh dewan).	- Dapat mendatangi laporan audit. - Menyerahkan opini audit internal.	Ordinal Ordinal	19 - 20
Sumber: Sawyer diterjemahkan oleh Ali Akbar (2009:10)				

Tabel 3.3

Operasionalisasi Variabel Dependen

Kualitas Audit Internal (Y)

Variabel dan Konsep Variabel	Dimensi	Indicator/Pengukuran	Skala	No Kues
Kualitas Audit Internal (Y) "Proses untuk memastikan bahwa standar auditingnya berlaku umum diikuti oleh setiap audit, mengikuti prosedur"	Dimensi Kualitas Audit Internal.	- Penetapan audit dan lingkup kerja.	Ordinal	
	1. Adanya perencanaan audit.	- Memperoleh informasi dasar (background information) tentang kegiatan-kegiatan yang akan diperiksa.	Ordinal	
		- Menentukan berbagai	Ordinal	

<p>pengendalian kualitas khusus membantu memenuhi standar-standar secara konsisten dalam penugasannya hingga tercapai kualitas hasil yang baik.”</p> <p>Sumber: Arens, et al (2011:47)</p>		<p>tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan audit.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemberitahuan kepada para pihak yang dipandang perlu. - Melaksanakan survey untuk mengenali kegiatan yang diperlukan, risiko-risiko dan pengawasan-pengawasan. - Penulisan program audit. - Menentukan bagaimana, kapan dan kepada siapa saja hasil-hasil audit akan disampaikan. - Persetujuan bagi rencana audit. 	Ordinal	1 – 13	
	2. Pengujian dan pengevaluasian informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Dikumpulkannya berbagai informasi tentang seluruh hal yang berhubungan dengan tujuan-tujuan pemeriksaan dan lingkup kerja. - Informasi haruslah mencukupi, kompeten, relevan dan berguna untuk membuat suatu dasar yang logis bagi temuan audit dan rekomendasi-rekomendasi. - Adanya prosedur-prosedur audit, termasuk teknik-teknik pengujian. - Dilakukan pengawasan terhadap proses pengumpulan, penganalisaan, penafsiran dan pembuktian kebenaran informasi. 	Ordinal		14 - 28
	3. Penyampaian hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Dibuat kertas kerja 	Ordinal		

	<p>pemeriksaan.</p>	<p>pemeriksaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laporan tertulis yang ditandatangani oleh ketua audit intern. - Pemeriksaan intern harus terlebih dahulu mendiskusikan kesimpulan dan rekomendasi. - Suatu laporan haruslah objektif, jelas, singkat, terstruktur dan tepat waktu. - Laporan haruslah mengungkapkan tentang maksud, lingkup dan hasil dari pelaksanaan pemeriksaan. - Laporan mencantumkan berbagai rekomendasi. - Pandangan dari pihak yang diperiksa tentang berbagai kesimpulan atau rekomendasi dapat pula dicantumkan dalam laporan pemeriksaan. - Pimpinan audit intern meriview dan menyetujui laporan audit. 	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>	<p>29 - 43</p>
	<p>4. Tindak lanjut hasil pemeriksaan.</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Hiro Tugiman (2006:53)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Audit intern harus terus menerus melakukan tindak lanjut (Follow up) untuk memastikan bahwa terhadap temuan-temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindakan yang tepat. 	<p>Ordinal</p>	<p>44</p>

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:80) mengungkapkan pengertian populasi sebagai berikut: “populasi adalah wilayah generalisasi, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Arikunto (2013:173) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah bagian Auditor Internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero). Dalam penelitian ini jumlah populasi yaitu 40 responden.

Tabel 3.4

Keterangan Populasi Penelitian

Bagian	Jumlah
Satuan Pengawasan Internal	40
Jumlah	40

Populasi dalam penelitian ini adalah Satuan Pengawasan Internal PT Kereta Api Indonesia (Perasero). Dengan demikian maka populasi yang digunakan penulis

berjumlah 40 orang yang berhubungan langsung dengan Kualitas Auditor Internal PT Kereta Api Indonesia (Persero).

3.3.2 Sampel Penelitian

Dalam suatu penelitian yang ditujukan untuk mengetahui karakteristik suatu populasi, masalah penggunaan sampel merupakan sesuatu yang sangat penting. Pada umumnya untuk memperoleh informasi tentang karakteristik suatu populasi observasi, tetapi cukup hanya sebagian saja, sebagian anggota populasi tersebut disebut sampel.

Menurut (Sugiyono, 2016: 81), definisi sampel ialah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk mengukur besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian upa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili)”.

3.3.3 Teknik Sampling

Dalam menarik sampel dalam sebuah penelitian, dibutuhkan adanya suatu teknik yang harus digunakan oleh setiap peneliti. Terkait dengan hal ini, Sugiyono (2016: 121) berpendapat bahwa teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling*

Menurut Sugiyono (2016: 84) :

“*non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh”.

Menurut Sugiyono (2016: 85) Teknik *non probability sampling* yaitu:

“Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.”

Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini digunakan penulis karena jumlah populasi relative kecil yaitu 40 orang. Responden dalam penelitian ini adalah SPI (Satuan Pengawasan Internal) yang ada pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang ada di kota Bandung.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang diteliti merupakan data primer. Menurut Sugiyono (2016: 193) definisi sumber pimer adalah sebagai beikut:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Data yang diteliti merupakan data primer, yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Data primer bersumber dari hasil pengumpulan data berupa kuesioner kepada responden pada bagian satuan pengawasan internal PT Kereta Api Indonesia (Persero) Kota Bandung yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai objek penelitian.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:193) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuisisioner (angket. Adapun penjelasan dari teknik pengumpulan data tersebut, sebagai berikut:

Kuisisioner (angket)

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

3.5 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Metode Analisis

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh.

Menurut Sugiyono (2015:206) yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diujikan.”

Sedangkan menurut Moh. Nazir (2003:346) menyatakan bahwa:

“Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Data yang akan dianalisis merupakan data hasil pendekatan survey penelitian dari penelitian lapangan kemudian dilakukan analisa untuk menarik kesimpulan.

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2015:147) analisis deskriptif adalah:

“Menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara *Sampling Jenuh*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

2. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan skala *likert*.
3. daftar kuesioner kemudian disebar kebagian yang telah ditetapkan. Setiap item dari kuesioner tersebut merupakan pertanyaan positif yang diberi skor 1 sampai 5
4. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel X_1 , X_2 , dan Y . maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata ini dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

Untuk nilai variabel X dan variabel Y , maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dalam jumlah responden.

Rumus rata-rata (*mean*) yang dikutip oleh Sugiyono (2015:43) adalah:

Untuk variabel X

$$Me = \frac{\sum Xi}{N}$$

Untuk Variabel Y

$$Me = \frac{\sum Yi}{N}$$

Keterangan:

Me = Rata-rata (*mean*)

\sum = Jumlah (sigma)

Xi = Nilai X ke i sampai ke N

Y = Nilai Y ke i sampai ke Y

N = Jumlah Responden

Setelah didapat rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner.

Nilai terendah dari nilai tertinggi itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pertanyaan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai rendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah peneliti terapkan dengan menggunakan skala *Likert*. Teknik skala *Likert* dipergunakan dalam melakukan pengukuran atas jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada responden penelitian dengan cara memberikan skor pada item jawaban.

1. Akuntabilitas

Untuk variabel Akuntabilitas (X_1) dengan 24 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi : } 24 \times 5 = 120$$

$$\text{Nilai terendah : } 24 \times 1 = 24$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(120-24)}{5} = 19,2$ maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

Tabel 3.5

Kriteria Akuntabilitas (X_1)

Nilai	Kriteria
24 – 43,2	Tidak Akuntabilitas
43,2 – 62,4	Kurang Akuntabilitas
62,4 – 81,6	Cukup Akuntabilitas
81,6 – 100,8	Akuntabilitas
100,8 – 120	Sangat Akuntabilitas

2. Profesionalisme Auditor

Untuk variabel profesionalisme auditor (X_2) dengan 20 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi : } 20 \times 5 = 100$$

$$\text{Nilai terendah : } 20 \times 1 = 20$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(100-20)}{5} = 16$ maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kriteria Profesionalisme Auditor (X₂)

Nilai	Kriteria
20 – 36	Tidak Profesional
36 – 52	Kurang Profesional
52 – 68	Cukup Profesional
68 – 84	Profesional
84 – 100	Sangat Profesional

3. Kualitas Audit Internal

Untuk variabel kualitas audit internal (Y) dengan 20 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi} : 44 \times 5 = 220$$

$$\text{Nilai terendah} : 44 \times 1 = 44$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{220-44}{5} = 35,2$ maka penulis menentukan kriterianya

sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Kualitas Audit Internal (Y)

Nilai	Kriteria
44 – 79,2	Tidak Berkualitas
79,2 – 114,4	Kurang Berkualitas
114,4 – 149,6	Cukup Berkualitas
149,6 – 184,8	Berkualitas
184,8 – 220	Sangat Berkualitas

3.6 Metode Transformasi Data

Mentransformasi data ordinal menjadi data interval digunakan untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidaknya-berskala interval. Teknik transformasi yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (*Method of Service Interval*). Menurut Sambas Ali Muhidin (2011:28) langkah-langkah menganalisis data dengan menggunakan *Method of Service Interval* adalah sebagai berikut:

1. Perhatikan banyaknya (frekuensi) responden yang menjawab (memberikan) respon terhadap alternatif (kategori) jawaban yang tersedia.
2. Bagi setiap bilangan pada frekuensi oleh banyaknya responden (n), kemudian tentukan proporsi untuk setiap alternatif jawaban responden tersebut.
3. Jumlahkan proporsi secara berurutan sehingga keluar proporsi kumulatif untuk setiap alternatif jawaban responden.
4. Dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, hitung nilai z untuk setiap kategori berdasarkan proporsi kumulatif pada setiap alternative jawaban responden.
5. Menghitung nilai skala untuk setiap nilai z dengan menggunakan rumus:

$$SV = \frac{\text{Densitas pada batas bawah} - \text{Densitas pada batas atas}}{\text{Area dibawah batas Atas} - \text{Area dibawah batas bawah}}$$

6. Melakukan transformasi nilai skala dari nilai skala ordinal ke nilai skala interval dengan rumus:

$$Y = Svi + (SVM_{in})$$

Dengan catatan, SV yang nilainya kecil atau harga negatif terbesar diubah menjadi sama dengan satu.

3.7 Pengujian Validitas dan Reabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang teliti secara tepat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Sugiyono (2015:12) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Uji validitas yang dilakukan bertujuan untuk menguji item kuesioner yang valid dan tidak valid. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Menurut Sugiyono (2015:178), syarat minimum suatu item dianggap valid adalah:

- a. Jika nilai $r > 0,30$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid.

- b. Jika nilai $r < 0,30$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner dianggap tidak valid.

Untuk menghitung kolerasi pada uji validitas menggunakan kolerasi *Pearson Product Moment* menurut Sugiyono (2015:248) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{xy} - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2] [n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien kolerasi pearson

$\sum xy$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$\sum x$ = Jumlah nilai variabel X

$\sum y$ = Jumlah variabel Y

$\sum x^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel X

$\sum y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y

n = Banyaknya sampel

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Sugiyono (2015:121) menyatakan reabilitas sebagai berikut:

“Instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha* yang penulis kutip dari Ety Rochaety (2009:54) dengan rumus sebagai berikut:

$$R = a = R = \frac{N}{N-1} \left(\frac{S^2(1 - \sum Si^2)}{S^2} \right)$$

Keterangan:

a = Koefisien Reabilitas *Alpha Cronbach*

S² = Varians skor keseluruhan

Si² = Varians masing-masing item

3.8 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Danang Sunyoto (2016:92) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut:

“Selain uji asumsi klasik multikolinieritas dan tereroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, di mana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang

dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali”.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terkait untuk setiap variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai eror yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*, menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymptotic Significanted*), yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Danang Sunyoto (2016:87) menjelaskan uji multikolinearitas sebagai berikut:

“Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel

($X_{1,2,3,\dots,n}$) di mana akan di ukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r)”.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Indikator model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi di antara variabel independen (Imam Ghozali, 2013:105). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Iman Ghozali (2013:105) menyatakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) “Jika R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 3) Multikolinearitas juga dapat dilihat dari: a) *tolerance value* dan lawannya b) *Variance Inflation Faktor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:
 - *Tolerance value* $<0,10$ atau $VIF > 10$: terjadi multikolinearitas.
 - *Tolerance value* $> 0,10$ atau $VIF < 10$: tidak terjadi multikolinearitas”.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Danang Suyonto (2016:90) menjelaskan uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

“dalam persamaan regresi beranda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas”.

Menurut Iman Ghozali (2013: 139) ada beberapa cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *ZPRED* dan *SRESID* dimana sumbu *Y* adalah *Y* yang telah diprediksi, dan sumbu *X* adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah distudentized. Homoskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara *ZPRED* dan *SRESID* menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu *Y* dan tidak mempunyai pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang (Danang Sunyoto, 2016:91).

3.8.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2015:277) analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

“Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).”

Dari kesimpulan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis regresi linier berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh akuntabilitas dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada PT Kereta Api Indonesia (Persero). Model yang diuji dalam penelitian ini bisa dinyatakan dalam persamaan regresi linier berganda dibawah ini:

$$Y = a + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terkait (kualitas audit)

a = Bilangan konstanta

- $\beta_1\beta_2$ = Koefisien arah garis regresi
 x_1 = Variabel bebas (akuntabilitas)
 x_2 = Variabel bebas (profesionalisme auditor)
 e = Tingkat kesalahan (error)

3.9 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini akan dimulai dengan penetapan hipotesis statistik, kemudian akan dilakukan tes statistic untuk pengujian hipotesis serta penetapan tingkat signifikansi.

3.9.1 Rancangan Pengujian Hipotesis

3.9.1.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian. Sugiyono (2015:93) menyatakan bahwa:

“hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Rancangan pengujian data hipotesis digunakan untuk mengetahui kolerasi dari dua variabel yang dalam hal ini adalah akuntabilitas dan profesionalisme auditor

terhadap kualitas audit internal dengan menggunakan perhitungan statistik. Berdasarkan rumusan masalah, maka diajukan hipotesis sebagai jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

$H_01: (\beta_1 = 0)$: Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

$H\alpha1: (\beta_1 \neq 0)$: Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

$H_02: (\beta_2 = 0)$: Profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

$H\alpha2: (\beta_2 \neq 0)$: Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

Berhubung data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data seluruh populasi atau menggunakan sensus, maka tidak dilakukan uji signifikansi. Menurut Cooper and Schindlr (2014:430), uji signifikansi dilakukan untuk menguji keakuratan hipotesis berdasarkan fakta yang dikumpulkan dari data sampel bukan dari data sensus. Jadi untuk menjawab hipotesis penelitianan, koefisien regresi, yang diperoleh langsung dibandingkan dengan nol, maka H_0 ditolak dan sebaliknya apabila semua koefisien regresi sama dengan nol, maka H_0 diterima.

3.9.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Pada uji simultan akan diuji apakah variabel independen secara bersama-sama (serentak) berpengaruh terhadap kualitas audit dengan rumusan hipotesis statistic sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh akuntabilitas dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit internal.

H_a : Terdapat pengaruh akuntabilitas dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit internal.

Sama halnya dengan uji parsial, untuk menguji pengaruh simultan tidak dilakukan uji signifikansi. Jadi untuk menjawab hipotesis simultan, koefisien regresi yang diperoleh langsung dibandingkan dengan nol. Apabila nilai koefisien regresi variabel independen yang sedang diuji tidak sama dengan nol, maka H_0 ditolak dan sebaliknya apabila koefisien regresi variabel independen yang sedang diuji sama dengan nol maka H_0 diterima.

3.9.3 Koefisien Determinasi

Setelah diketahui besarnya koefisien korelasi, tahap selanjutnya adalah mencari nilai dari koefisien determinasi. Koefisien determinasi ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd : koefisien determinasi

r^2 : koefisien korelasi

3.10 Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2015:199) mengemukakan bahwa:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukann dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”

Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau bisa juga melalui internet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah tersedia.